

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Toleransi

1. Pengertian Nilai-Nilai Toleransi

Menurut pendapat Quraish Shihab, Nilai-nilai toleransi bisa dipahami sebagai suatu tindakan dan sikap yang saling menghormati, menghargai, dan mampu menerima keberagaman di antara sesama manusia. Quraish Shihab menekankan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga keharmonisan dengan saling menghormati hak dan kebebasan orang lain, sepanjang perbedaan tersebut tidak merugikan hak asasi orang lain. Quraish Shihab mengaitkan toleransi dengan ajaran Islam yang mengajarkan prinsip adil, saling menghormati, dan menjaga perdamaian.

Toleransi dalam konteks ini bukan berarti memaksakan diri untuk setuju dengan pandangan orang lain, tetapi lebih kepada menghargai hak mereka untuk memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda, tanpa saling menyakiti atau merendahkan. Menurut Quraish Shihab, toleransi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan menghormati perbedaan agama, tetapi juga mencakup perbedaan pandangan, budaya, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Islam, melalui ajaran-ajarannya, menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia meskipun ada perbedaan yang mencolok. Ia menggaris bawahi bahwa Islam mengajarkan prinsip-prinsip toleransi yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an, di mana setiap individu memiliki kebebasan dalam

memilih keyakinannya tanpa ada paksaan. Secara keseluruhan, toleransi yang dimaksud Quraish Shihab dalam bukunya ini adalah sebuah sikap yang mengedepankan prinsip saling menghargai perbedaan, menjaga kedamaian, dan menghindari segala bentuk kekerasan atau diskriminasi terhadap sesama.¹⁴ Sejalan dengan pandangan tersebut, toleransi dalam perspektif moderasi dipahami sebagai sikap terbuka untuk menerima, mendengarkan, dan menghargai pendapat serta pendirian orang lain. Hal ini merupakan sebuah kesadaran aktif untuk mengakui bahwa setiap individu adalah sesama makhluk Tuhan dan warga negara yang setara. Dengan demikian, toleransi bukan berarti kita kehilangan jati diri atau melonggarkan keyakinan pribadi, melainkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan yang ada.

2. Bentuk-Bentuk Nilai Toleransi

Menurut Diane Tillman dalam program Living Values Education, toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan yang diwujudkan dalam perilaku damai serta hubungan yang harmonis antarindividu.¹⁵ Dalam pemaparannya, toleransi tidak diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk tertentu, Sebaliknya, penekanan utama terletak pada aktualisasi nilai tersebut ke dalam pola sikap dan tingkah laku sehari-hari. Sejalan dengan pandangan tersebut, berbagai penelitian dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa toleransi tercermin dalam sikap menghargai perbedaan, hidup rukun, serta tidak

¹⁴ Quraish Shihab, *"Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat"*, (Bandung: Mizan, 1996), h.12

¹⁵ Diane Tillman, *Living Values Education Activities for Children Ages 8–14 Unit 4: Tolerance* (New York: Living Values Education, 2000).

bersikap diskriminatif dalam interaksi sosial siswa. Selain itu, di dalam penelitian ini, bentuk-bentuk toleransi dipahami melalui beberapa indikator sikap yang mencerminkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Penerimaan dan pengakuan terhadap eksistensi orang lain
(*Acceptance*)

Dalam buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi majemuk, baik dari segi agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk memiliki sikap menghormati dan menerima keberadaan pihak lain tanpa memaksakan keyakinan ataupun kehendak sendiri. Sikap ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup, berkembang, dan menjalankan keyakinannya secara damai di tengah masyarakat yang beragam.

b. Penghormatan terhadap keyakinan dan ruang ekspresi (*Respect*)

Dalam buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, penghormatan terhadap keyakinan dan ruang ekspresi dimaknai sebagai sikap menghargai hak setiap individu untuk meyakini, menjalankan, dan mengekspresikan ajaran agamanya tanpa paksaan maupun diskriminasi. Sikap ini diwujudkan melalui toleransi, tidak memaksakan pandangan kepada orang lain, serta memberi ruang hidup yang damai dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

c. Kesiapan mental untuk hidup berdampingan (*Co existence*)

Dalam buku *Moderasi Beragama* Kementerian Agama RI, kesiapan mental untuk hidup berdampingan dimaknai sebagai sikap terbuka, toleran, dan mampu menerima perbedaan agama, budaya, maupun pandangan dalam kehidupan masyarakat. Sikap ini mendorong seseorang untuk menjaga kerukunan, menghindari sikap ekstrem, serta membangun hubungan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman..

d. Pemberian perlindungan atas hak individu atau kelompok lain

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, pemberian perlindungan atas hak individu atau kelompok lain merupakan bagian dari sikap moderasi yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan. Setiap individu atau kelompok memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinan, berpendapat, serta hidup secara aman tanpa adanya gangguan atau diskriminasi. Buku tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama menuntut adanya komitmen untuk menjaga dan melindungi hak-hak tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Perlindungan ini diwujudkan melalui sikap tidak melakukan kekerasan, tidak melakukan penindasan, serta mendukung terciptanya kehidupan sosial yang adil, damai, dan saling menghargai dalam keberagaman masyarakat Indonesia.¹⁶

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42–45.

3. Tujuan Nilai-Nilai Toleransi

Tujuan nilai-nilai toleransi adalah untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan saling menghargai di tengah keberagaman. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai toleransi bertujuan agar peserta didik mampu hidup berdampingan dengan perbedaan serta memiliki sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Adapun tujuan nilai-nilai toleransi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menciptakan Kehidupan yang Rukun dan Harmonis

Toleransi bertujuan membangun hubungan yang baik antar individu sehingga tercipta suasana yang damai dan tidak terjadi konflik di lingkungan sekolah.

b. Menumbuhkan Sikap Saling Menghormati

Peserta didik diharapkan mampu menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menghindari Sikap Diskriminatif

Toleransi mendorong individu untuk tidak membedakan orang lain serta menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan.

d. Meningkatkan Kerjasama Sosial

Dengan adanya toleransi, peserta didik mampu bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan.

e. Membentuk Karakter yang Demokratis dan Humanis

Toleransi menjadi bagian dari pendidikan karakter yang membentuk pribadi yang terbuka, menghargai orang lain, serta mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk.¹⁷

4. Batasan Nilai-Nilai Toleransi

Dalam penerapannya, toleransi memiliki ruang lingkup dan batasan tertentu agar tetap berada pada koridor yang tepat. Garis pembatas ini sangat penting untuk memastikan bahwa sikap menghargai perbedaan tidak merusak jati diri keyakinan masing-masing. Adapun batasan tersebut meliputi:

- a. Ranah Akidah dan Ibadah (Teologis): Toleransi dibatasi oleh Prinsip menerima perbedaan dalam kebersamaan. Pada wilayah ini, toleransi berarti menghargai hak orang lain untuk beribadah namun tetap teguh pada keyakinan masing-masing tanpa mencampuradukkan ajaran atau ritual agama.
- b. Ranah Sosial dan Kemanusiaan (Muamalah): Toleransi bersifat luas dan tanpa batas identitas. Kerjasama dalam hal kemanusiaan, sosial, dan pendidikan harus dilakukan kepada siapa pun guna mencapai kemaslahatan bersama dan menjaga kerukunan nasional.¹⁸

¹⁷ Fikri, Ahmad Ma'mun, dkk. "Toleransi sebagai Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an." *Jurnal Educatio*, Vol. 11, No. 2, 2025. hlm 310

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi

1. Pengertian Internalisasi nilai nilai toleransi

Menurut Quraish Shihab, meskipun istilah “internalisasi nilai” tidak selalu disebutkan secara langsung dalam terminologi pendidikan modern, gagasan tersebut tercermin kuat dalam pemikirannya mengenai penanaman nilai Al-Qur’an di kehidupan manusia. Internalisasi nilai pada hakikatnya merupakan proses memasukkan ajaran-ajaran agama ke dalam diri seseorang dengan harapan nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti toleransi harus diawali dengan pemahaman yang benar terhadap hakikat keberagaman sebagai sunnatullah (ketetapan Tuhan). Ketidaksamaan yang ada pada tiap orang bukanlah sarana untuk memecah belah, melainkan sebuah kesempatan untuk melakukan ta'aruf yang berfungsi memperkaya dimensi hubungan sosial manusia. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam proses internalisasi, karena tanpa pemahaman yang tepat, nilai tidak akan mampu tertanam secara utuh dalam diri individu.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi harus berlanjut pada aspek afektif, yaitu penghayatan dalam hati. Nilai yang telah dipahami harus diterima sebagai suatu kebenaran yang diyakini, sehingga melahirkan kesadaran moral. Dalam konteks toleransi, hal ini berarti seseorang tidak hanya mengetahui pentingnya menghargai

perbedaan, tetapi juga memiliki sikap batin yang menghormati orang lain tanpa memaksakan kehendak atau keyakinannya.¹⁹

Selain itu, internalisasi nilai juga mencakup aspek perilaku (psikomotorik), yaitu implementasi nilai dalam tindakan nyata. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan berbagai ajaran kitab suci Al-Qur'an yang berkaitan mengenai kehidupan sosial, seperti larangan menghina, larangan berprasangka buruk, serta anjuran untuk berbuat baik dan saling menghormati kepada sesama. Nilai-nilai tersebut hendaknya diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari melalui pembiasaan yang terus-menerus. Dengan demikian, nilai tidak hanya menjadi konsep, tetapi berubah menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang.

Berdasarkan pemikiran tersebut, internalisasi nilai menurut Quraish Shihab dapat dipahami sebagai suatu proses bertahap yang meliputi pemahaman terhadap ajaran nilai, penghayatan nilai dalam hati, serta pengamalan nilai dalam kehidupan nyata. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan melalui pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan, sehingga nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian individu. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, Internalisasi nilai merupakan elemen fundamental dalam pendidikan, karena menjadi fondasi utama bagi transformasi moral dan pengembangan etika siswa. Nilai religius seperti tanggung jawab, toleransi dan kejujuran tidak akan efektif jika sekadar menjadi materi

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan* (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

kognitif; nilai-nilai tersebut memerlukan internalisasi melalui praktik konkret serta pengalaman autentik dalam rutinitas keseharian. Hal ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab bahwa ajaran agama harus dihidupkan dalam perilaku, bukan sekadar dipahami sebagai pengetahuan. Berdasarkan penjelasan diatas, fokus dari internalisasi nilai dalam karya ini adalah pada proses penanaman nilai toleransi kepada siswa di lingkungan pendidikan. Metode tersebut meliputi contoh dari guru, kebiasaan dalam aktivitas sekolah, pemberian nasehat, serta penguatan melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Maka dari itu itu, internalisasi nilai dalam karya ini tidak hanya diartikan sebagai suatu proses teoritis, tetapi juga sebagai penerapan nyata yang dilakukan di SMA Negeri 1 Papar dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Metode atau Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Toleransi

Menurut M. Quraish Shihab, internalisasi nilai dalam perspektif Al-Qur'an dilakukan melalui beberapa metode yang saling berkaitan dan mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan metode utama dalam internalisasi nilai. Quraish Shihab menekankan bahwa nilai moral akan dengan mudah diterima apabila peserta didik melihat contoh nyata di kehidupan setiap harinya. Oleh sebab itu, perilaku pendidik, orang tua,

dan lingkungan sosial menjadi faktor yang cukup penting dalam membangun karakter individu.²⁰

b. Pembiasaan

Internalisasi nilai dilaksanakan melalui pembiasaan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang senantiasa diterapkan tersebut akan membentuk kebiasaan dan pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian individu. Dengan demikian, pembiasaan menjadi sarana efektif dalam membangun nilai secara berkelanjutan.

c. Pemberian Nasihat

Metode nasihat dilakukan melalui penyampaian nilai dengan cara yang bijak dan menyentuh hati. Quraish Shihab menekankan bahwa penyampaian nilai harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat agar mudah dipahami dan diterima, sehingga dapat mendorong individu untuk mengamalkan nilai tersebut.²¹

f. Pemahaman Rasional

Internalisasi nilai harus diawali dengan pemahaman yang benar dan rasional. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an mensupport manusia untuk merenung (tafakkur), sehingga nilai tidak hanya diterima secara dogmatis, tetapi dipahami secara sadar. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam proses internalisasi nilai.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 173–175.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 385–387.

g. Penghayatan Nilai

Nilai yang telah dipahami perlu dihayati dalam hati sehingga melahirkan kesadaran moral. Dalam hal ini, individu tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menghayati dan meyakini sebagai bagian dari dirinya, sehingga terbentuk sikap batin yang kuat.

h. Pengamalan dalam Kehidupan Nyata

Tahap akhir internalisasi nilai adalah pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an harus diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti saling menghormati, tidak menghina, dan menjauhi prasangka buruk. Maka dari itu, nilai tidak hanya menjadi konsep, tetapi menjadi karakter yang melekat pada diri individu.²²

3. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan upaya sistematis untuk mentransformasikan nilai-nilai ke dalam struktur kepribadian peserta didik sehingga menjadi bagian dari pandangan hidupnya. Menurut Muhaimin, terdapat tiga tahap utama dalam proses penanaman atau internalisasi nilai pada siswa, yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan proses di mana pendidik sekadar memindahkan informasi mengenai nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Komunikasi yang terjadi masih bersifat searah dan berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan). Pada tahap ini, siswa baru sebatas

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 12, hlm. 245–247.

mengetahui dan menghafal definisi serta konsep toleransi secara intelektual.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada Tahap ini memperlihatkan adanya interaksi dua arah atau timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Di sini, terjadi proses pertukaran nilai di mana guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata atau simulasi. Siswa mulai memberikan respons, melakukan pertimbangan, dan mulai menerima nilai tersebut melalui kegiatan diskusi atau kerja kelompok.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan fase yang paling dalam, di mana nilai toleransi bukan lagi sekadar pengetahuan atau bahan diskusi, melainkan sudah menyatu dalam kepribadian siswa. Nilai tersebut sudah menjadi karakter yang muncul secara spontan dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembiasaan. Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan atas dasar kesadaran batin, bukan karena takut pada aturan sekolah atau perintah guru.²³

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai

Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu meliputi berikut ini:

a. Faktor Internal Individu

Faktor internal meliputi kondisi dalam diri peserta didik seperti kesadaran, motivasi, minat, dan kesiapan dalam menerima

²³ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: (Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996)

nilai. Individu yang memiliki kesadaran dan kemauan yang tinggi akan lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pembentukan nilai. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan dasar nilai melalui penerapan kebiasaan dan sikap keteladanan dalam aktivitas sehari-hari

c. Faktor Sekolah

Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang mengembangkan nilai melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang baik akan memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan masyarakat turut mempengaruhi internalisasi nilai melalui interaksi sosial yang dilakukan individu. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat akan membentuk kebiasaan dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor Metode Pembelajaran

Metode atau strategi yang digunakan dalam proses pendidikan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Metode seperti keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang berkesinambungan akan membantu nilai lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik.²⁴

²⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 178.

C. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Menurut Thomas Lickona karakter adalah suatu kecenderungan batin yang stabil dalam diri seseorang untuk merespon berbagai situasi secara moral yang baik. Lebih lanjut, Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), Perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter.²⁵

Pada aspek pengetahuan moral individu dituntut untuk memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai moral, termasuk kesadaran moral, pengetahuan tentang benar dan salah, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Selanjutnya, pada aspek perasaan individu harus memiliki sikap batin seperti hati nurani, empati, dan kecintaan terhadap nilai kebaikan sedangkan pada aspek tindakan moral merupakan perwujudan dari penerapan yang nyata dari pengetahuan dan perasaan moral tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dengan demikian, karakter tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga harus terwujud dalam sikap dan tindakan.²⁶ Dalam pandangan Salamah Eka Susanti inti dari pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan tentang kebaikan tetapi juga mencakup dimensi afektif berupa kecintaan terhadap kebaikan, serta

²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

²⁶ Ibid., hlm. 53–54.

dimensi perilaku yang tercermin dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Sedangkan menurut Izzah Mufliha dkk. disebutkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, karakter siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai produk dari proses internalisasi nilai-nilai toleransi yang terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter ini mencakup sikap menghormati perbedaan, empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan harmoni. Oleh karena itu, penelitian ini akan mempelajari bagaimana karakter siswa berkembang sebagai akibat dari internalisasi nilai toleransi di SMA Negeri 1 Papar.

2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat baik, yaitu untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan yang bertujuan untuk mencapai pengembangan karakter dan akhlak yang baik bagi peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendidikan

²⁷ Salamah Eka Susanti, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona," *Jurnal Yasin*, 2022, hlm. 720.

²⁸ Izzah Mufliha, dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2024, hlm. 32962.

karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan mereka untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang luhur dalam berbagai keadaan dan situasi. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki karakter yang kuat di masa depan. Beberapa tujuan khusus dari pendidikan karakter meliputi: Mengembangkan potensi nilai-nilai Mengembangkan kemampuan afektif peserta didik sebagai individu sekaligus warga negara yang memiliki budaya serta karakter bangsa; membentuk kebiasaan dan perilaku positif peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai universal dan budaya religius; menanamkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, inovatif, dan penuh persahabatan dengan semangat cinta tanah air yang kuat.

Dengan tujuan-tujuan mulia ini, diharapkan pendidikan karakter dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan nilai-nilai positif yang kokoh. Ini akan menjadi modal bagi mereka untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara di masa yang akan datang. Sejalan dengan itu, Lickona menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan karakter ialah membentuk individu yang memiliki

kecerdasan moral sehingga mampu memahami, mencintai, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

3. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter adalah serangkaian langkah yang dilakukan dengan rencana dan sistematis dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai etika atau moral kepada siswa, sehingga terbentuk kepribadian yang positif. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, namun juga mencakup dimensi emosional dan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang diterapkan harus bisa menjangkau ketiga dimensi tersebut secara terpadu. Beberapa strategi yang umum digunakan dalam pembentukan karakter:

a. Keteladanan (Modeling)

Keteladanan adalah salah satu metode atau strategi yang paling ampuh dalam pembentukan karakter. Seseorang memperoleh pengetahuan dengan melihat dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai teladan. Orang tua, pengajar, dan pemimpin komunitas mempunyai peran yang sangat penting sebagai teladan yang memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang positif. Melalui keteladanan, nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan, tanggung jawab, dan dedikasi dapat ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari. Keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh ketekunan perilaku individu yang dijadikan panutan.

²⁹ Ni Made Suarningsih dkk., “Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Berbagai Perspektif: Definisi, Tujuan, Landasan, dan Praktiknya,” JOCER: Journal of Civic Education Research, Vol. 2, No. 2 (2024), hlm. 61–73,

b. Pembiasaan (Habituation)

Pembiasaan merupakan suatu proses untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Pendekatan ini menekankan pentingnya praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari pembiasaan mencakup kebiasaan untuk tiba sesuai waktu, berbicara dengan jujur, merawat kebersihan, serta menunjukkan sikap sopan. Dengan pelaksanaan yang konsisten, perilaku tersebut akan terintegrasi dalam karakter individu tanpa adanya paksaan.

c. Penguatan (Reinforcement)

Penguatan diterapkan untuk meningkatkan perilaku yang baik serta mengurangi perilaku yang kurang baik dengan cara memberikan penghargaan atau sanksi. penghargaan mendorong seseorang untuk terus melakukan tindakan positif, sedangkan sanksi membantu menekan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Implementasi penguatan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menghasilkan efek yang negatif atau merugikan.³⁰

³⁰ Pinkan Molita dan Siti Fatimah, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Advances in Education Research*, Vol. 1, No. 2 (2025), hlm. 95–97.